BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak, baik itu minyak industri, maupun bahan bakar. Tanaman kelapa sawit mempunyai peran yang sangat penting dalam industri minyak, menggantikan kelapa sebagai bahan bakunya. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia menjadi pesat. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas utama tanaman perkebunan perekonomian Indonesia yang penting sebagai penghasil devisa Negara. Perkembangan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi (Ameliyani, 2021).

Salah satu subsektor yang penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dimana sektor ini mampu memberikan kontribusi penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup signifikan. Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki arti bahwa pertanian masih memegang peranan yang amat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditi perkebunan yang sedang digalakkan pengembangannya adalah kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit mampu mengangkat namanya menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal bahkan menduduki peringkat ekspor tertinggi dari komoditi perkebunan lainnya. Tanaman kelapa sawit

merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting karena memiliki nilai komersil dan prospek yang baik untuk dikembangkan. Melalui produknya, yaitu minyak sawit mentah. (Nawiruddin, 2017).

Salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat adalah kelapa sawit. Menurut syahza (2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit bersifat positif dimana telah memberikan pengaruh eksternal yang bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Kegiatan perkebunan sangat bermanfaat terhadap aspek sosial ekonomi antara lain memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Menurut (Taryono, 2013) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah (Siradjudin, 2015).

Di Indonesia setiap tahunnya luas penanaman kelapa sawit dan produksinya cenderung meningkat yakni masing-masing antara 2,4 - 9,1% dan 2,9 - 18,6%, luas perkebunan kelapa sawit saat ini pada 2019 luas areal kelapa sawit mencapai 14,60 juta hektare (ha). Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 provinsi di indonesia. Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas dengan 2,82 juta ha pada 2019 atau 19,31% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di indonesia.

Indonesia merupakan wilayah dengan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan kelapa sawit tumbuh baik pada tanah gembur, subur, berdrainase baik, permeabilitas sedang, dan mempunyai volume yang tebal dapat sekitar 80cm tanpa lapisan padas. Tanaman kelapa sawit tidak memerlukan tanah dengan sifat kimia yang istimewa sebab kekurangan suatu unsur hara dapat diatasi dengan pemupukan, walaupun demikian, tanah yang mengandung unsur hara dalam jumlah besar sangat baik untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman, sedangkan keasaman tanah menentukan ketersediaan dan keseimbangan unsur – unsur hara dalam tanah (Fauzi et al., 2002).

Kini lahan-lahan subur untuk perkebunan semakin terbatas ketersediaannya akibat berbagai kegiatan pembangunan seperti pembangunan industri, pariwisata, perumahan, jalan, dan pemukiman. Sehingga sebagai akibatnya lahan pengembangan perkebunan bergeser ke lahan-lahan marginal seperti lahan gambut. Di antara tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di lahan gambut ialah kelapa sawit (Najiyati dkk., 2005).

Kelapa sawit mampu tumbuh dengan baik saat kondisi lahan kering maupun kondisi lahan basah, namun perkembangan beberapa lokasi perkebunan kelapa sawit saat ini tersebar sebagian besar di lahan mineral. Saat ini perkembangan tentang kelapa sawit menunjukkan bahwa lahan perkebunan yang dimiliki oleh Indonesia terhampar luas hanya tersisa di lahan basah, khususnya lahan gambut. Luas lahan gambut hingga tahun 2019 adalah seluas 13,43 juta ha. Meskipun Indonesia mempunyai lahan gambut tropis yang sangat luas dan terbesar didunia, namun tidak semua lahan

gambut bisa dimanfaatkan untuk budidaya pertanian ataupun perkebunan, hal ini disebabkan oleh kesesuaian karakteristik dan ketebalan dari lahan gambut. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian lahan gambut banyak yang tidak produktif dan tidak bias dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, tetapi sebagian lahan yang di kelola dengan baik bias sangat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat sekitar (Soewandita, 2018).

1.2 Perumusan Masalah

Budidaya kelapa sawit pada lahan marjinal gambut menyebabkan tanaman rentan menghadapi faktor-faktor lingkungan yang tidak mendukung. Penelitian ini mengkaji respon pertumbuhan dan produksi serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada lahan gambut dibandingkan lahan mineral.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon pertumbuhan dan produksi serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada lahan gambut dibandingkan lahan mineral.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang pengaruh lahan mineral dan gambut terhadap produksi kelapa sawit.

2. Sebagai sumber informasi masyarakat sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan perkebunan kelapa sawit.
3. Menciptakan praktek pengelolaan kebun yang lebih berwawasan lingkungan.